

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya, hal ini perlu dilakukan karena untuk menghindari adanya penangulangan kajian terhadap hal-hal yang sama dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu. Sehingga dapat ditentukan dimana posisi penelitian yang akan dilakukan berbeda.

1. Penelitian Istanti, M. tahun 2023 dengan judul "Estetika Tari Ngebeng Sebagai Tari Tradisi Masyarakat Desa Rambutan Masam, Kecamatan Muara Tembesi, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi"

Tari Ngebeng merupakan tari tradisi Desa Rambutan Masam, Kecamatan Muara Tembesi, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. Tari ini ditarikan secara berpasangan, yang ditarikan oleh laki-laki dan bebancian. Bebancian adalah laki-laki yang dihiasi menyerupai perempuan. Tarian ini dijadikan masyarakat sebagai hiburan disaat musim berkebun dan bertani sawah tiba, tepatnya pada saat maam bakintang dan baseang nuga. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban atas masalah yang diajukan, yakni bagaimana bentuk dan estetika pada tari Ngebeng. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Hasil dari penelitian ini adalah konsep estetika dan nilai-nilai keindahan yang menjadi latar belakang terwujudnya tari Ngebeng. Seperti nilai religius dan nilai sosial. Lalu mengungkapkan bentuk dari objek tari Ngebeng yang tersusun oleh elemen-elemen yang tidak dapat dipisahkan dan menjadi satu kesatuan bentuk seperti penari, gerak, musik, tata rias dan busana.

Adapun perbedaan antara penelitian Istanti dengan penelitian saat ini terletak pada fokus objek, tujuan. Penelitian saat ini fokus pada analisis tradisi Sesiitan,

sebuah tradisi untuk menyambut bulan Ramadhan di Kabupaten Kaur, yang dilihat sebagai potensi untuk pengembangan wisata budaya. Tujuannya adalah untuk menganalisis bagaimana tradisi ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan sektor pariwisata dan melestarikan kebudayaan lokal. Sedangkan penelitian Istanti, M. berfokus pada estetika Tari Ngebeng di Desa Rambutan Masam, dengan tujuan untuk mengungkap nilai-nilai estetika, sosial, dan religius yang terkandung dalam tarian tersebut.

2. Penelitian Pratama, U. Y. tahun 2015 dengan judul “Upaya Pengembangan Tradisi Apem Sewu Sebagai Potensi Wisata di Kelurahan Sewu Kota Surakarta”

Tujuan penulisan adalah untuk mengetahui berbagai Potensi Tradisi Grebeg Apem Sewu sebagai upaya pengembangan potensi wisata, juga merupakan upaya untuk melestarikan Tradisi Apem Sewu dan menjadikan Tradisi itu sebagai daya tarik wisata, khususnya di Kelurahan Sewu dan Kota Surakarta pada umumnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran berbagai informasi yang berhubungan dengan upaya pengembangan Tradisi Apem Sewu sebagai Potensi Wisata di Kelurahan Sewu Kota Surakarta. Metode penelitian menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, study dokumen dan study pustaka. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dan disajikan secara deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Kampung Sewu memiliki banyak potensi yang terpendam dan belum dioptimalkan. Tradisi Grebeg Apem Sewu merupakan sebuah Tradisi turun-temurun yang sangat patut untuk dilestarikan. Kurangnya promosi kepada wisatawan asing dan lokal membuat Tradisi Grebeg Apem Sewu ini hanya dinikmati masyarakat sekitar. Potensi lain yang terdapat di Kampung Sewu juga belum dioptimalkan, beberapa potensi seperti Pohon pamrih jelmaan tongkat Pangeran Mangkubumi I belum dimanfaatkan. Kemudian Pelabuhan Beton dan Putat yang dahulu merupakan sebuah pelabuhan yang terkenal. Tradisi Grebeg Apem ini apabila dapat dikerjakan dengan kreatif mampu menjadi daya tarik wisata di Kampung Sewu dan menjadi tujuan wisatawan baik lokal maupun asing.

Dengan jumlah wisatawan yang berkunjung dan menyaksikan Tradisi Grebeg Apem Sewu dapat mempengaruhi jumlah wisatawan yang datang ke Kota Solo.

Tradisi Apem Sewu apabila dapat dikemas lebih bagus akan menjadi sebuah destinasi menarik bagi wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Dari kendala yang ada dan dihadapi Kelurahan Sewu dapat dijadikan acuan untuk menjadikan Apem komoditi utama di sektor perdagangan sebagai jajanan khas di Kelurahan Sewu dan juga sektor pariwisata yang akan membuat wisatawan lebih tertarik untuk menyaksikan serta membuat jajanan Apem itu sendiri. Kesimpulan yang dapat dijadikan acuan ialah memanfaatkan potensi dari Apem Sewu sendiri untuk dijual kepada masyarakat umum agar menjadi terkenal dan menjadi ikon dari Kelurahan Sewu serta Kota Surakarta. Dengan memanfaatkan slogan apabila belum membeli Apem belum merasa berkunjung ke Kota Solo. Adapun perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian Pratama, U. Y. tahun 2015 yakni memiliki perbedaan dalam pendekatan dan substansi tradisi yang dikaji. Penelitian saat ini lebih menekankan pada bagaimana tradisi Sesiitan dapat dikemas dan dimanfaatkan untuk meningkatkan sektor pariwisata, sementara penelitian Pratama berfokus pada pengembangan tradisi Apem Sewu sebagai daya tarik wisata dengan menyoroti potensi yang belum dimanfaatkan dan kurangnya promosi kepada wisatawan. Selain itu, substansi tradisi yang dikaji juga berbeda, di mana Budaya Sesiitan di Kabupaten Kaur melibatkan peran remaja laki-laki yang didandani ayahnya perempuan dan diarak keiling desa dengan musik khas, sedangkan Tradisi Apem Sewu lebih berfokus pada pembuatan dan pengenaan jajanan Apem sebagai ikon kuliner khas daerah.

3. Penelitian selanjutnya Indriani, N., Nala, I. W. L., Uhai, S., Adha, A. A., & Sinaga, F. tahun 2022 dengan judul "Warisan Budaya Tradisi Lisan di Era Modernisasi Sebagai Potensi Wisata di Desa Kedang Ipil Kabupaten Kutai Kartanegara".

Warisan budaya tradisi lisan di era modernisasi sebagai potensi wisata. Seiring dengan perkembangan zaman, warisan leluhur yang memiliki

nilai-nilai penting dalam kehidupan masyarakat mulai hilang. Tradisi yang biasanya diturunkan turun-temurun oleh nenek moyang dari generasi ke generasi mulai memudar, salah satunya adalah tradisi lisan. Tradisi ini merupakan warisan yang peninggalannya hanya melalui mulut ke mulut atau tindak tutur. Bagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Desa Kedang Ipil Kecamatan Kota Bangun Darat Kabupaten Kutai Kartanegara, hal ini tentulah patut dilestarikan. Budaya lisan menjadi tradisi yang harus dilestarikan, dijaga, dan dipertahankan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tradisi lisan apa saja yang masih tersisa, upaya pelestarian, dan melihat sisi potensi sebagai daya tarik wisata, apakah tradisi lisan dapat menjadi daya tarik wisata sehingga para pengunjung mau datang ke Desa Kedang Ipil. Warisan budaya lisan yang saat ini masih dilestarikan di Desa Kedang Ipil adalah menjamu benua, ritual juhan, beluluh, penyembuhan orang sakit dengan menggunakan acara belian, erau kaluangan, dan nutuk beham. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan upaya melihat nilai-nilai dari tradisi lisan tersebut dari sisi potensi yang memiliki daya tarik wisata. Tradisi lisan tersebut dapat menjadi daya tarik wisata bagi para pengunjung yang datang ke Desa Kedang Ipil. Adapun perbedaan antara penelitian saat ini tentang pengembangan tradisi Sesityan sebagai potensi wisata budaya di Kabupaten Kaur dan penelitian Indriani, N., dkk. tahun 2022 terletak pada jenis tradisi yang dikaji, aspek pelestarian budaya, dan keterlibatan masyarakat. Penelitian saat ini berfokus pada tradisi Sesityan, yang melibatkan remaja yang didandani seperti perempuan dan diarak keliling desa untuk merayakan Idul Fitri, sedangkan penelitian Indriani dkk. meneliti tradisi lisan yang melibatkan ritual dan upacara adat seperti menjamu benua dan belian. Selain itu, penelitian saat ini lebih menekankan pada pengembangan tradisi Sesityan sebagai potensi wisata budaya, sementara penelitian Indriani dkk. berfokus pada pelestarian tradisi lisan yang mulai hilang akibat modernisasi. Keterlibatan masyarakat juga berbeda, di mana penelitian saat ini menyoroti peran aktif remaja dalam tradisi Sesityan, sedangkan penelitian

Indriani dkk. lebih memperhatikan peran generasi yang lebih tua dalam menjaga dan mewariskan tradisi lisan tersebut.

2.2 Kerangka Konsep

2.2.1 Pengertian Potensi

Menurut Priyanto (2020), potensi memiliki arti sebagai kemampuan yang masih terpendam dan siap untuk diwujudkan serta dapat dimanfaatkan dalam kehidupan manusia. Potensi merupakan kemampuan yang masih bisa dikembangkan lebih baik lagi. Secara sederhana, potensi adalah kemampuan terpendam yang masih perlu untuk dikembangkan.

Menurut Pendit, potensi pariwisata adalah berbagai sumber daya yang dimiliki oleh suatu tempat dan dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek-aspek lainnya (Hariyanto, 2020). Potensi wisata merupakan daya tarik yang dimiliki oleh suatu destinasi wisata bagi para wisatawan dan dapat ditemukan di setiap tempat wisata. Potensi wisata mencakup segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata dan menjadi daya tarik agar orang-orang tertarik untuk berkunjung ke tempat tersebut. Potensi yang dapat dimanfaatkan berupa keadaan alam, flora, fauna, kebudayaan nasional, serta kebudayaan daerah, baik yang berwujud ide, kehidupan sosial, maupun benda hasil karya manusia yang perlu dijaga kelestariannya (Priyanto, 2020).

Menurut Cooper, potensi wisata dikenal dengan konsep A4 yang digunakan untuk menilai besar kecilnya potensi yang dimiliki suatu destinasi wisata. Konsep A4 terdiri dari:

a. Atraksi Wisata (Attraction)

Atraksi wisata mencakup daya tarik alam, budaya, maupun buatan atau artificial.

b. Aksesibilitas Wisata (Accessibility)

Sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai daerah tujuan wisata.

c. Amenitas Wisata (Amenity)

Tersedianya fasilitas-fasilitas dasar atau pendukung yang bertujuan untuk memberikan kenyamanan kepada wisatawan.

d. Pelayanan Tambahan Wisata (Ancillary)

Ketersediaan fasilitas pendukung yang digunakan oleh wisatawan (Rahmawati & Suseno, 2021).

Sementara itu, potensi wisata adalah suatu objek wisata yang memiliki daya tarik dan dapat dikembangkan untuk menarik kedatangan wisatawan. Menurut Rahmawati & Suseno (2021), potensi wisata merupakan keunggulan dalam unsur kepariwisataan yang dapat dikembangkan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Priyanto (2020), potensi pariwisata mencakup hal-hal yang dimiliki suatu destinasi wisata yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan dalam industri pariwisata.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa potensi wisata adalah suatu hal yang unik dalam objek wisata yang dapat dikembangkan, dimanfaatkan, dan dikelola untuk suatu tujuan dalam industri pariwisata (Priyanto, 2020).

Adapun jenis-jenis potensi wisata yang dikemukakan oleh Rahmawati & Suseno (2021) terdiri dari tiga bagian, yaitu:

1. Potensi Wisata Alam

Keberagaman sumber daya alam yang menarik dan dapat dikembangkan serta dimanfaatkan, seperti berbagai macam flora, fauna, pantai, hutan, dan pegunungan.

2. Potensi Wisata Kebudayaan

Hasil dari sumber daya manusia yang menghasilkan cipta, rasa, dan karsa, seperti adat istiadat, kesenian, kerajinan tangan, serta peninggalan cagar budaya.

3. Potensi Wisata Buatan Manusia

Potensi ini berasal dari ide atau pemikiran manusia yang sudah menjadi tradisi atau kebiasaan turun-temurun, seperti pentas seni dan tari.

Berdasarkan hal ini, Tradisi Sesiitan termasuk dalam kategori potensi wisata kebudayaan, bukan potensi wisata buatan manusia ataupun potensi wisata alam.

Hal ini karena Tradisi Sesityan merupakan bagian dari warisan budaya lokal yang terkait dengan adat istiadat, kepercayaan, dan cara hidup masyarakat setempat. Sebagai tradisi yang dilestarikan dalam rangka menyambut Hari Raya Idul Fitri, kegiatan ini mencerminkan nilai-nilai budaya, sosial, dan religius yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Kabupaten Kaur.

Meskipun terdapat elemen yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata, seperti pawai atau perayaan yang melibatkan masyarakat, tradisi ini tetap berakar pada aspek kebudayaan yang alami dan bukan hasil rekayasa manusia secara sengaja untuk tujuan pariwisata. Oleh karena itu, Tradisi Sesityan dikategorikan sebagai potensi wisata kebudayaan yang memanfaatkan kekayaan nilai sejarah dan budaya yang ada di masyarakat.

2.2.2 Pengertian Pengembangan Pariwisata

Pengembangan adalah strategi yang dilakukan guna untuk meningkatkan, memperbaiki, dan memajukan daya tarik wisata agar jumlah wisatawan mengalami peningkatan sehingga masyarakat dan pemerintah dapat merasakan dampak positifnya (Butarbutar et al., 2021). Menurut (Butarbutar et al., 2021) pengembangan pariwisata adalah suatu usaha yang dilakukan untuk memperbaiki dan mengembangkan suatu produk atau menambah jenis produk wisata tersebut. Hal tersebut senada dengan (Adolph, 2019) yang menjelaskan bahwa dalam pengembangan pariwisata itu terdapat 3 unsur penting yang dibutuhkan, yaitu:

1. Manusia, adalah sebagai subjek yang utama dalam melaksanakan segala kegiatan pariwisata.
2. Tempat, adalah unsur fisik yang menjadi wadah dari segala kegiatan pariwisata.
3. Waktu, adalah berapa lama jangka waktu yang dibutuhkan seorang wisatawan dalam perjalanan ke tempat wisata tersebut.

Ia juga mengemukakan bahwa dalam pengembangan sebuah pariwisata itu terdapat 4 prinsip dasar yaitu sebagai berikut:

1. Keberlangsungan ekologi, artinya suatu pengembangan dalam pariwisata dapat menjamin pemeliharaan terhadap wisata tersebut.

2. Keberlangsungan kehidupan dan budaya, artinya dengan adanya pengembangan pariwisata membuat peningkatan peran masyarakat dalam kehidupan dan budaya sehari-hari.
3. Keberlangsungan ekonomi, artinya suatu pengembangan pariwisata yang menjamin keberlangsungan kegiatan ekonomi.
4. Memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat, artinya memberi wadah kepada mereka untuk mengembangkan pariwisata di daerah tersebut.

Sebagai upaya pengembangan pariwisata, ada beberapa strategi pengembangan yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Pemasaran/Promosi, adalah hal yang dilakukan guna untuk memperkenalkan, memberitahu masyarakat banyak mengenai objek wisata pada suatu daerah tersebut.
2. Aksesibilitas, adalah keadaan jalan yang akan dilalui oleh para pengunjung saat menuju tempat wisata. Ketersediaan akses jalan yang baik dan lancar akan membuat banyak para wisatawan tertarik untuk berkunjung.
3. Kawasan pariwisata, adalah suatu tempat wisata yang harus dikembangkan oleh pemerintah daerah maupun masyarakat, seperti penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Hal ini berguna sebagai penunjang tempat wisata tersebut.
4. Jenis objek wisata, adalah jenis-jenis wisata yang ada di daerah tersebut, contohnya: pegunungan, pantai, budaya, maupun religi.
5. Produk dari wisata, adalah segala hal yang ditawarkan dari wisata tersebut, baik dari segi fasilitas yang disediakan maupun sarana dan prasarana penunjang lainnya.
6. Sumber daya manusia, adalah subjek yang sangat penting dalam melakukan pengembangan pariwisata. Sumber daya manusia yang membentuk kelompok dengan tujuan untuk pengembangan pariwisata disebut kelompok sadar wisata.
7. Kampanye nasional sadar wisata, adalah suatu hal yang dilakukan dan dijalankan dengan tujuan untuk memberikan penegasan disiplin terkait

kegiatan kepariwisataan, dan setiap pemerintah daerah biasanya telah membentuk suatu kelompok sadar wisata yang anggotanya adalah masyarakat sekitar tempat wisata tersebut (Butarbutar et al., 2021).

Tidak jauh berbeda dengan apa yang ditampilkan oleh Butarbutar berdasarkan hasil dari rapat Koordinator Pemerintah Pusat dan Daerah yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI), (Salsabila et al., 2024) menjelaskan bahwa ada 6 strategi pengembangan pariwisata yang bisa diterapkan, yaitu:

1. Mempercepat penyelesaian infrastruktur.
2. Mendorong pengembangan atraksi wisata.
3. Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana.
4. Meningkatkan dan memperkuat promosi wisata.
5. Mendorong masyarakat untuk bersedia berinvestasi.
6. Menyusun standar prosedur manajemen pariwisata.

2.2.3 Budaya Sesityan

Asal-usul tradisi Sesityan atau Cik Siti berasal dari masyarakat Nasal, khususnya di wilayah Gedung Menung, Tanjung Betuah, dan Tanjung Baru. Masyarakat Nasal sendiri memiliki akar dari suku Waiharum, Mengkakau, dan Komerling. Dalam masyarakat Nasal, terdapat dua suku utama, yaitu suku Siak dan Waiharum. Nama "Nasal" diyakini berasal dari kata "Nyesal," yang kemudian menjadi identitas daerah tersebut. Sejarah tradisi Cik Siti menunjukkan bahwa istilah "Cik" merujuk pada laki-laki, sedangkan "Siti" merujuk pada perempuan.

Awalnya, kegiatan ini dilakukan sebagai hiburan atau lelucon masyarakat pada masa lampau, terutama karena pada masa itu belum tersedia hiburan modern. (Hasil wawancara pada penelitian awal tanggal 10 November 2024). Tradisi ini menggambarkan sepasang pengantin baru yang diarak oleh teman-temannya menggunakan berbagai pakaian khas, seperti pakaian petani lengkap, pakaian polisi, dan seragam TNI. Pada masa lalu, laki-laki yang mengikuti acara ini mengenakan jas lengkap, sedangkan perempuan memakai kebaya.

Namun, seiring berjalannya waktu, tradisi ini mengalami perubahan. Saat ini, Cik Siti dimainkan oleh beberapa laki-laki yang mengenakan pakaian seperti daster, pakaian dalam perempuan, serta memakai lipstik dan bedak. Acara ini biasanya dilaksanakan pada malam Idulfitri, dimulai sekitar pukul 22.00 hingga selesai (Ariadi, R. 2022). Makna dari tradisi Cik Siti terletak pada representasi hubungan laki-laki dan perempuan, yang diwujudkan melalui lelucon dan hiburan masyarakat. Selain itu, tradisi ini memiliki makna simbolis sebagai bentuk perayaan kebersamaan dan kerukunan. Tradisi ini hanya ditemukan di Kecamatan Nasal karena telah menjadi ciri khas budaya masyarakat setempat yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, apabila tradisi Sesityan atau Cik Siti tidak dilaksanakan, hal ini dapat menghilangkan identitas budaya dan ciri khas masyarakat Nasal (Ariadi, R. 2022).

Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelestarian budaya, tetapi juga menjadi ajang silaturahmi. Terlebih lagi, anak-anak muda asal Kaur yang merantau biasanya akan pulang ke kampung halaman pada malam Idulfitri. Dengan adanya tradisi ini, mereka dapat saling bercengkerama dan melepas rindu satu sama lain. Tradisi Cik Siti hanya diadakan pada malam pergantian Idulfitri karena momen ini dirayakan dengan penuh kegembiraan sebagai bentuk suka cita setelah menjalani puasa selama sebulan penuh. Dengan demikian, tradisi ini menciptakan suasana kebahagiaan dan kebersamaan yang menjadi bagian penting dari perayaan Idulfitri di masyarakat Nasal (hasil wawancara pada penelitian awal tanggal 10 November 2024).

Sehingga dapat dianalisis bahwa Tradisi Sesityan atau Cik Siti merupakan salah satu tradisi khas masyarakat Nasal yang memiliki nilai budaya unik dan dapat dikembangkan sebagai potensi wisata di Kabupaten Kaur. Tradisi ini tidak hanya menggambarkan kreativitas masyarakat setempat, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya yang membedakan mereka dari daerah lain. Dengan perpaduan unsur hiburan, kebersamaan, dan simbolik, tradisi ini memiliki daya tarik tersendiri yang berpotensi menarik minat wisatawan lokal maupun luar daerah. Sebagai tradisi yang dilaksanakan pada malam Idulfitri, Sesityan memiliki fungsi sosial yang kuat, terutama sebagai ajang silaturahmi dan rekreasi.

Tradisi ini menjadi momen di mana masyarakat, termasuk perantau, dapat berkumpul dan mempererat hubungan sosial. Nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan pelestarian budaya lokal yang terkandung dalam tradisi ini memberikan daya tarik yang tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga edukasi bagi wisatawan yang ingin mengenal lebih dekat budaya masyarakat Nasal.

2.3 Landasan Teori

Paradigma yang dijadikan landasan peneliti dalam melakukan pemilihan teori pada penelitian ini adalah paradigma fakta sosial. Paradigma fakta sosial adalah paradigma yang dikemukakan oleh Emile Durkheim yaitu memandang masyarakat sebagai kenyataan atau fakta yang berdiri sendiri, baik dari cara bertindak atau cara berfikir, namun tetap diatur oleh struktur atau sistem. Masyarakat dalam strukturnya yaitu bentuk pengorganisasian, peraturan, kekuasaan, dan lainnya. Sehingga, walaupun masyarakat merupakan suatu realitas yang berdiri sendiri, mereka tidak bisa terlepas dari seperangkat aturan seperti serangkaian peran sosial, nilai dan norma, pranata sosial, undang-undang atau hierarki kekuasaan dan wewenang, yang secara analitis merupakan fakta terpisah dari individu warga masyarakat, tetapi dapat memengaruhi perilaku kesehariannya (Ritzer, 2020).

Ilustrasi yang dapat diberikan untuk memudahkan pemahaman paradigma tersebut adalah, bahwa setiap individu sejak kecil hingga dewasa selalu memperoleh pengaruh bahkan paksaan dari masyarakat sebagai struktur sosial. sehingga seseorang tidak dapat melakukan sesuatu sekehendak hatinya atau menurut dorongan nalurinya saja, karena ia juga harus menyesuaikan diri dengan aturan lisan atau tertulis yang berlaku di masyarakat, dan akan mendapatkan sanksi saat melakukan pelanggaran (Ritzer, 2020).

Berdasarkan paradigma tersebut, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori pariwisata yang dikemukakan oleh Bob McKercher, beliau adalah seorang ahli dalam bidang pariwisata, khususnya dalam pengembangan teori dan konsep terkait pariwisata budaya dan pengalaman wisatawan. Salah satu kontribusi pentingnya adalah teorinya tentang Spektrum Pariwisata Budaya

(Cultural Tourism Spectrum), yang membantu memahami bagaimana wisatawan memanfaatkan atau terlibat dengan budaya dalam perjalanan mereka.

Ada 7 asumsi dasar dari teori yang dicetuskan oleh Bob McKercher, khususnya dalam konteks pariwisata budaya dan Spektrum Pariwisata Budaya, adalah sebagai berikut:

1. Motivasi Wisatawan Beragam Wisatawan memiliki tingkat motivasi dan minat yang berbeda-beda terhadap budaya di destinasi. Tidak semua wisatawan melakukan perjalanan untuk tujuan budaya yang mendalam; beberapa hanya tertarik secara sekilas atau tidak memiliki niat awal terhadap budaya.
2. Tingkat Pengalaman Budaya Berbeda Setiap wisatawan memiliki tingkat keterlibatan yang berbeda dalam memahami budaya. Keterlibatan ini dapat berkisar dari pengalaman yang sangat mendalam hingga hanya sekadar melihat sekilas tanpa pemahaman mendalam.
3. Pariwisata Budaya Tidak Homogen Wisatawan budaya tidak dapat dianggap sebagai satu kelompok homogen. Mereka memiliki preferensi, kebutuhan, dan tingkat keterlibatan yang sangat bervariasi, sehingga pendekatan manajemen destinasi harus fleksibel dan beragam.
4. Budaya Sebagai Atraksi dan Pengalaman Budaya dalam pariwisata tidak hanya menjadi objek yang diamati tetapi juga pengalaman yang dapat dinikmati. Wisatawan mencari pengalaman yang berkesan, baik melalui aktivitas langsung (partisipasi) maupun observasi.
5. Risiko Komodifikasi Budaya Ada potensi bahwa budaya lokal dapat kehilangan autentisitasnya karena disesuaikan dengan selera wisatawan. Hal ini menimbulkan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan kebutuhan pariwisata.
6. Kebutuhan untuk Melindungi Warisan Budaya Pariwisata budaya harus dilakukan secara berkelanjutan, dengan fokus pada pelestarian budaya lokal dan warisan sejarah, sambil tetap memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

7. Peran Edukasi dalam Pariwisata Budaya Pariwisata budaya tidak hanya bertujuan memberikan hiburan tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi untuk meningkatkan pemahaman wisatawan tentang nilai budaya suatu komunitas atau destinasi.

Asumsi-asumsi ini membantu menjelaskan pendekatan Bob McKercher dalam memahami hubungan antara wisatawan, budaya, dan destinasi, serta memberikan dasar bagi pengelolaan pariwisata budaya yang lebih baik dan berkelanjutan.

2.4 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dalam penelitian merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting (Sulgiyono, 2018). Adapun kerangka berfikir dalam bentuk skema, yakni sebagai berikut:



Bagan kerangka berpikir yang peneliti gambarkan di atas menjelaskan mengenai apa yang mendasari penelitian ini, yaitu Tradisi Sestian di Kabupaten Kaur. Tradisi Sestian merupakan kearifan lokal yang ada di Kabupaten Kaur, yang menggambarkan warisan budaya dan nilai-nilai sosial yang telah ada sejak lama di masyarakat setempat. Tradisi ini mencerminkan identitas budaya masyarakat Kabupaten Kaur, yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks penelitian ini, tradisi Sestian berfungsi sebagai basis budaya yang potensial untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata budaya.

Langkah selanjutnya dalam kerangka berpikir ini adalah bagaimana pengembangan tradisi Sestian dapat menjadi potensi wisata budaya di Kabupaten Kaur. Pengembangan ini melibatkan usaha untuk memperkenalkan, melestarikan, dan meningkatkan nilai tradisi Sestian agar dapat dijadikan sebagai objek wisata yang menarik bagi pengunjung. Proses pengembangan ini meliputi beberapa aspek, seperti: Pelestarian tradisi agar tetap hidup di tengah arus modernisasi, Pemanfaatan tradisi Sestian untuk kepentingan ekonomi melalui pariwisata, Peningkatan promosi budaya lokal sebagai daya tarik wisatawan domestik maupun internasional.